

Submitted: 2024-06-22

Reviewed: 2024-07-09

Accepted: 2024-09-10

MENGURAI PERBEDAAN MUKJIZAT YESUS DALAM MATIUS 8:5-13 DAN LUKAS 7:1-10 DALAM LENSEA MEDIS DAN TEOLOGIS

Kumoro Adiatmo

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia
Email Correspondence: dr.kumoro@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to bridge the understanding of the medical conditions that may have occurred in the centurion's servants in Capernaum as recorded in the Gospels of Matthew (8:5-13) and Luke (7:1-10). This research shows that the differences in descriptions of the servant's condition between the two Gospels are natural and understandable in the context of the knowledge and observations of each author. The results of the analysis show that the descriptions of paralysis and great suffering in Matthew and near death in Luke are consistent with the symptoms of Amyotrophic Lateral Sclerosis (ALS). Thus, this study shows that variations in the Gospel narratives reflect diverse eyewitness perspectives and enrich our understanding of the complexity of the testimonies about Jesus' life and ministry. In this way, we can understand that these differences should not be considered as contradictions but rather as natural variations in eyewitness reports based on the different viewpoints and emphases of each author.

Keywords: Centurion's servant, Jesus' healing, ALS, Gospel narrative, theological differences

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menjembatani pemahaman mengenai kondisi medis yang mungkin terjadi pada hamba perwira di Kapernaum yang tercatat dalam Injil Matius (8:5-13) dan Lukas (7:1-10). Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan deskripsi kondisi hamba tersebut antara kedua Injil adalah wajar dan dapat dimengerti dalam konteks pengetahuan dan pengamatan masing-masing penulis. Hasil analisis menunjukkan bahwa deskripsi kelumpuhan dan penderitaan hebat dalam Matius serta kondisi hampir mati dalam Lukas konsisten dengan gejala Amyotrophic Lateral Sclerosis (ALS). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa variasi dalam narasi Injil mencerminkan perspektif saksi mata yang beragam dan memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas kesaksian tentang kehidupan dan pelayanan Yesus. Dengan cara ini, kita dapat memahami bahwa perbedaan ini tidak harus dianggap sebagai kontradiksi melainkan sebagai variasi yang wajar dalam laporan saksi mata yang didasarkan pada sudut pandang dan penekanan yang berbeda dari masing-masing penulis.

Kata-kata kunci: Hamba perwira, penyembuhan Yesus, ALS, narasi Injil, perbedaan

PENDAHULUAN

Kisah penyembuhan hamba perwira di Kapernaum merupakan salah satu mukjizat Yesus yang tercatat dalam dua Injil, yaitu Matius (8:5-13) dan Lukas (7:1-10). Kedua catatan ini menggambarkan seorang perwira Romawi yang penuh iman memohon kepada Yesus untuk menyembuhkan hambanya yang sedang sakit. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam deskripsi kondisi hamba tersebut antara kedua Injil. Matius menggambarkan hamba itu sebagai "lumpuh dan sangat menderita," sementara Lukas menggambarkannya sebagai "sakit keras dan hampir mati." Perbedaan ini telah menimbulkan skeptisisme terhadap kebenaran Alkitab di kalangan beberapa kritikus. Mereka berpendapat bahwa ketidakonsistenan ini menunjukkan adanya ketidakakuratan atau kontradiksi dalam catatan Injil. Tokoh-tokoh yang bersikap antagonis terhadap kebenaran Alkitab dalam hal ini termasuk para kritikus tekstual dan skeptis alkitabiah seperti Bart D. Ehrman. Menurut Ehrman, "variasi dalam catatan Injil menunjukkan adanya campur tangan manusia yang tidak sempurna dalam penyusunan teks-teks suci tersebut" (Ehrman, 2014). Namun, beberapa sarjana lainnya seperti Craig Blomberg telah menanggapi kritik Ehrman dan menunjukkan bahwa "variasi dalam catatan Injil tidak necessarily mengurangi kepercayaan terhadap otoritas dan inspirasi ilahi dari Alkitab" (Blomberg, 2014). Selain itu, Amy Anderson dan Wendy Widder juga telah membahas tentang textual criticism dan menunjukkan bahwa "variasi dalam catatan Injil dapat dipahami dalam konteks sejarah dan budaya pada saat itu" (Anderson Amy & Widder, 2018).

Menurut Ehrman ketidakonsistenan dalam deskripsi kondisi hamba perwira di Kapernaum antara Matius dan Lukas adalah contoh dari bagaimana teks-teks Alkitab telah mengalami perubahan dan penyimpangan selama berabad-abad, yang mencerminkan pandangan dan kepentingan teologis dari para penyalin dan penyusun teks (2014). Ehrman juga menyoroti bahwa perbedaan ini bukan hanya masalah variasi kecil, tetapi mencerminkan perbedaan teologis yang lebih dalam antara penulis Injil (Ehrman, 2014). Dalam bukunya "How Jesus Became God: The Exaltation of a Jewish Preacher from Galilee," Ehrman menguraikan bahwa perbedaan dalam narasi Injil sering kali mencerminkan agenda teologis yang berbeda dari masing-masing penulis (Ehrman, 2014). Misalnya, Lukas, yang memiliki latar belakang sebagai dokter, mungkin lebih cenderung untuk memberikan deskripsi medis yang lebih rinci, sementara Matius, yang menulis untuk audiens Yahudi-Kristen, lebih fokus pada penggenapan nubuat dan implikasi teologis dari mukjizat Yesus (Ehrman, 2014). Selain Ehrman, Robert M. Price juga berpendapat bahwa perbedaan dalam catatan Injil menunjukkan adanya ketidakakuratan dan kontradiksi (Price, 2015). Dalam bukunya "The Incredible Shrinking Son of Man: How Reliable Is the Gospel Tradition?" Price menekankan bahwa variasi dalam narasi Injil mencerminkan proses redaksi yang dilakukan oleh para penulis Injil untuk menyesuaikan cerita dengan konteks teologis dan sosial mereka masing-masing (Price, 2015). Price berpendapat bahwa

perbedaan ini menunjukkan bahwa Injil tidak dapat dianggap sebagai catatan sejarah yang akurat, melainkan sebagai teks-teks teologis yang mencerminkan pandangan dan kepentingan komunitas Kristen awal (Price, 2015), John Dominic Crossan (2018) juga mengkritik keandalan narasi Injil. Dalam bukunya "The Historical Jesus: The Life of a Mediterranean Jewish Peasant," Crossan berpendapat bahwa perbedaan dalam catatan Injil mencerminkan tradisi lisan yang beragam dan proses redaksi yang kompleks (Crossan, 2018) Crossan menekankan bahwa variasi ini menunjukkan bahwa Injil harus dipahami sebagai produk dari komunitas-komunitas Kristen awal yang berusaha untuk menafsirkan dan menyampaikan pesan Yesus dalam konteks mereka (Crossan, 2018).

Di sisi lain, tokoh-tokoh yang percaya kepada kebenaran Alkitab, seperti F.F. Bruce (2015), berargumen bahwa perbedaan ini justru menunjukkan keaslian laporan saksi mata yang beragam, yang mencerminkan sudut pandang dan penekanan masing-masing penulis (Bruce, 2015). Bruce menekankan bahwa variasi dalam deskripsi tidak mengurangi nilai historis dan teologis dari narasi Injil, melainkan memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas dan kedalaman kesaksian tentang kehidupan dan pelayanan Yesus (Bruce, 2015). Craig L. Blomberg membela keandalan narasi Injil meskipun terdapat perbedaan dalam penulisan. Dalam bukunya "Can We Still Believe the Bible?", Blomberg berpendapat bahwa perbedaan dalam catatan Injil adalah hasil dari variasi dalam tradisi lisan dan penekanan teologis yang berbeda dari masing-masing penulis (Blomberg, 2014). Richard Bauckham (Bauckham, 2008) juga berargumen bahwa perbedaan dalam catatan Injil mencerminkan keanekaragaman perspektif saksi mata (2008) Bauckham berpendapat bahwa variasi ini menunjukkan bahwa Injil didasarkan pada kesaksian saksi mata yang beragam, yang memberikan gambaran yang lebih kaya dan mendalam tentang kehidupan dan pelayanan Yesus (Bauckham, 2008). Untuk memahami lebih dalam mengenai perbedaan ini, penting untuk melihat latar belakang dan pendekatan penulisan kedua penulis Injil tersebut. Matius, seorang mantan pemungut cukai yang menjadi murid Yesus, menulis dengan tujuan utama untuk menjangkau komunitas Yahudi-Kristen, sering kali menghubungkan tindakan dan perkataan Yesus dengan nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama.

Lukas, seorang dokter dan rekan dari Rasul Paulus, menulis dengan tujuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk orang-orang non-Yahudi, dengan perhatian khusus pada detail medis dan kesejahteraan fisik individu-individu yang Yesus sembuhkan. Perbandingan penulisan mukjizat penyembuhan oleh Yesus antara Lukas dan Matius menunjukkan beberapa perbedaan menarik. Lukas mencatat lebih banyak detail medis dalam mukjizat penyembuhan, yang mungkin mencerminkan latar belakangnya sebagai seorang dokter. Misalnya, Lukas menggambarkan hamba perwira sebagai "sakit keras dan hampir mati," yang menunjukkan kondisi medis yang serius. Sementara itu, Matius lebih fokus pada implikasi teologis dan penggenapan nubuat. Matius menggambarkan hamba itu sebagai "lumpuh dan sangat menderita," yang mungkin lebih menekankan penderitaan fisik dan kebutuhan

akan mukjizat penyembuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani pemahaman mengenai kondisi medis yang mungkin terjadi pada hamba perwira di Kapernaum, sehingga dapat memperjelas bahwa perbedaan deskripsi antara Matius dan Lukas adalah wajar dan dapat dimengerti dalam konteks pengetahuan dan pengamatan mereka masing-masing. Dengan mengeksplorasi kemungkinan penyebab medis yang sesuai dengan kedua deskripsi tersebut, penelitian ini akan menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak harus dianggap sebagai kontradiksi, melainkan sebagai variasi dalam laporan saksi mata yang didasarkan pada sudut pandang dan penekanan yang berbeda dari masing-masing penulis.

Penelitian ini juga akan mengulas berdasarkan pengamatan medis dan sejarah masa lampau dalam menelusuri kemungkinan penyakit yang diderita hamba tersebut, sehingga dapat menjelaskan mengapa terdapat perbedaan penggambaran gejala antara Matius dan Lukas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kedua Injil menggambarkan mukjizat penyembuhan Yesus, sekaligus menguatkan kepercayaan terhadap kebenaran narasi Injil yang dilihat dari perspektif medis dan historis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Metodologi ini dipilih untuk menjembatani pemahaman mengenai kondisi medis yang mungkin terjadi pada hamba perwira di Kapernaum, serta untuk memperjelas bahwa perbedaan deskripsi antara Matius dan Lukas adalah wajar dan dapat dimengerti dalam konteks pengetahuan dan pengamatan mereka masing-masing (2004). Berikut adalah langkah-langkah metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini: (2017) Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mencakup: Sumber Alkitab: Teks Injil Matius (8:5-13) dan Lukas (7:1-10) akan dianalisis untuk memahami deskripsi kondisi hamba perwira. Literatur Teologi dan Biblika: Buku-buku dan artikel yang membahas perbedaan narasi dalam Injil, termasuk karya-karya dari para sarjana yang mendukung dan mengkritik keandalan narasi Injil. Literatur Medis dan Sejarah: Buku dan artikel yang membahas kondisi medis yang mungkin sesuai dengan deskripsi dalam Injil, serta konteks sejarah dan budaya pada masa itu.

Kemudian analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: Analisis Teks Injil: Membandingkan deskripsi kondisi hamba perwira dalam Injil Matius dan Lukas untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan. Analisis Literatur Teologi dan Biblika: Mengkaji argumen dari para sarjana yang mendukung dan mengkritik keandalan narasi Injil, serta memahami konteks teologis dan penekanan masing-masing penulis Injil. Analisis Literatur Medis dan Sejarah: Meneliti kemungkinan kondisi medis yang sesuai dengan deskripsi dalam Injil, serta memahami konteks sejarah dan budaya pada masa itu. Setelah itu Interpretasi data dilakukan dengan mengintegrasikan temuan dari analisis teks Injil, literatur teologi dan biblika, serta literatur medis dan sejarah. Tujuannya adalah untuk

menunjukkan bahwa perbedaan deskripsi antara Matius dan Lukas adalah wajar dan dapat dimengerti dalam konteks pengetahuan dan pengamatan mereka masing-masing. Menjelaskan kemungkinan penyebab medis yang sesuai dengan kedua deskripsi tersebut. Menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak harus dianggap sebagai kontradiksi, melainkan sebagai variasi dalam laporan saksi mata yang didasarkan pada sudut pandang dan penekanan yang berbeda dari masing-masing penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Deskripsi Sakit Hamba Perwira di Kapernaum

Dalam menganalisis teks Injil Matius (8:5-13) dan Lukas (7:1-10), penting untuk memahami bahasa asli yang digunakan oleh kedua penulis dalam mendeskripsikan kondisi hamba perwira di Kapernaum. Matius menggunakan kata $\pi \alpha \rho \alpha \lambda \upsilon \tau \iota \kappa \acute{\omicron} \varsigma$ (paralytikos) yang secara harfiah berarti "terkena kelumpuhan" (2014). Kata ini sering digunakan dalam literatur Yunani kuno untuk menggambarkan seseorang yang kehilangan kemampuan untuk bergerak atau mengendalikan otot-otot tubuhnya (2015). Sementara itu, frasa "sangat menderita" diterjemahkan dari $\delta \epsilon \iota \nu \varsigma \beta \alpha \sigma \alpha \nu \iota \zeta \acute{\omicron} \mu \epsilon \nu \omicron \varsigma$ (deinōs basanizomenos), yang berarti "sangat tersiksa" atau "menderita hebat" (F. Brown et al., 2016). Kata $\beta \alpha \sigma \alpha \nu \iota \zeta \acute{\omicron} \mu \epsilon \nu \omicron \varsigma$ (basanizomenos) sering digunakan dalam konteks penyiksaan fisik atau penderitaan yang ekstrem (N. T. Wright, 2017). Studi literatur menunjukkan bahwa pada masa itu, kondisi kelumpuhan sering kali dianggap sebagai hukuman ilahi atau akibat dari dosa (Bird, 2014). Masyarakat Yahudi pada abad pertama Masehi cenderung melihat penyakit dan penderitaan sebagai tanda ketidakberkenan Tuhan (Nolland, 2015). Deskripsi ini memberikan gambaran yang sangat jelas tentang kondisi fisik yang parah dan penderitaan yang dialami oleh hamba tersebut. Di sisi lain, Lukas tidak menyebutkan kondisi spesifik seperti kelumpuhan. Lukas hanya menyatakan bahwa hamba tersebut "sakit keras dan hampir mati" (Keener, 2014). Deskripsi ini lebih umum dan tidak memberikan detail spesifik tentang jenis penyakit yang diderita oleh hamba tersebut. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa Matius dan Lukas memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendeskripsikan kondisi hamba perwira di Kapernaum. Matius menekankan pada kondisi fisik yang parah dan penderitaan yang dialami oleh hamba tersebut, sedangkan Lukas lebih fokus pada kondisi kritis dan ancaman kematian yang dihadapi oleh hamba tersebut (N. T. Wright, 2017).

Analisa Teologis Perbedaan Sakit Hamba Perwira di Kapernaum Dalam Lensa Medis

Perbedaan dalam deskripsi penyembuhan hamba perwira Romawi oleh Yesus, sebagaimana dicatat dalam Injil Matius dan Lukas, telah menarik perhatian para sarjana Alkitab selama berabad-abad. Dalam konteks ini, deskripsi Matius tentang hamba yang "lumpuh dan sangat menderita" tidak

hanya menggambarkan kondisi fisik yang parah tetapi juga mencerminkan pandangan teologis dan sosial masyarakat saat itu (Nolland, 2005). Sebaliknya, dalam Injil Lukas, hamba perwira digambarkan sebagai "sakit keras dan hampir mati." Frasa "sakit keras" diterjemahkan dari bahasa Yunani "κακῶς ἐχθόν" (kakōs echōn), yang berarti "dalam kondisi buruk" atau "sakit parah." Kata "κακῶς" (kakōs) sering digunakan dalam literatur medis Yunani untuk menggambarkan kondisi kesehatan yang serius. Sementara itu, frasa "hampir mati" diterjemahkan dari "ἐμὲν τελευτῶν" (ēmēn teleutōn), yang berarti "di ambang kematian" (Green, 1997).

Studi literatur menunjukkan bahwa pada masa itu, kondisi sakit keras dan hampir mati sering kali dianggap sebagai situasi yang sangat serius dan memerlukan intervensi Ilahi (Green, 1997). Masyarakat pada zaman itu tidak memiliki akses ke perawatan medis yang canggih, sehingga penyakit yang parah sering kali berujung pada kematian. Dalam konteks ini, deskripsi Lukas tentang hamba yang "sakit keras dan hampir mati" mencerminkan urgensi dan keputusan yang dirasakan oleh perwira Romawi tersebut. Pada abad pertama Masehi, masyarakat Yahudi dan Romawi memiliki pandangan yang kompleks tentang penyakit dan penderitaan. Penyakit sering kali dianggap sebagai akibat dari dosa atau hukuman ilahi, dan orang yang menderita penyakit serius sering kali diasingkan atau dianggap rendah. Dalam konteks ini, perwira Romawi yang memohon kepada Yesus untuk menyembuhkan hambanya menunjukkan tingkat iman dan keputusan yang tinggi. Peneliti seperti John Dominic Crossan dalam bukunya "The Historical Jesus: The Life of a Mediterranean Jewish Peasant" menekankan bahwa masyarakat pada masa itu melihat penyakit sebagai sesuatu yang memerlukan intervensi Ilahi (Crossan, 1991). Crossan berpendapat bahwa mukjizat penyembuhan Yesus sering kali dilihat sebagai tanda otoritas ilahi dan belas kasihan Tuhan terhadap penderitaan manusia. Richard Bauckham dalam bukunya "Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony" juga menekankan bahwa variasi dalam deskripsi kondisi hamba perwira mencerminkan perspektif saksi mata yang beragam. Bauckham berargumen bahwa perbedaan ini memperkaya pemahaman kita tentang peristiwa tersebut dan menunjukkan bahwa Injil didasarkan pada kesaksian yang otentik (Bauckham, 2006).

David E. Garland menyarankan bahwa perbedaan deskripsi ini mungkin mencerminkan tradisi lisan yang berbeda yang sampai kepada masing-masing penulis Injil (Garland, 2015). Garland berpendapat bahwa variasi ini justru memperkuat otentisitas peristiwa tersebut, menunjukkan bahwa kedua penulis Injil mengakses sumber-sumber independen. Dengan demikian, perbedaan ini tidak harus dilihat sebagai kontradiksi, melainkan sebagai bukti bahwa tradisi lisan yang kaya dan beragam memainkan peran penting dalam pembentukan teks-teks Injil. Dr. Larry W. Hurtado menekankan bahwa meskipun deskripsi dalam Matius dan Lukas berbeda, keduanya sama-sama menyoroti otoritas

dan kuasa Yesus atas penyakit dan kematian. Hurtado berpendapat bahwa ini memperkuat pemahaman tentang Yesus sebagai figur ilahi yang memiliki kuasa atas alam dan kehidupan manusia (2003). Dari sudut pandang kristologi, peristiwa penyembuhan ini memperlihatkan Yesus sebagai inkarnasi Allah yang memiliki otoritas penuh atas dunia fisik dan spiritual. Prof. Richard Bauckham menekankan bahwa variasi dalam deskripsi kondisi hamba perwira mencerminkan perspektif saksi mata yang beragam. Bauckham berargumen bahwa perbedaan ini memperkaya pemahaman kita tentang peristiwa tersebut dan menunjukkan bahwa Injil didasarkan pada kesaksian yang otentik (Bauckham, 2006).

Dalam konteks ini, variasi deskripsi dapat dilihat sebagai indikasi bahwa penulis Injil berusaha mencatat pengalaman dan perspektif yang berbeda dari saksi mata, yang masing-masing menyumbangkan elemen kebenaran yang lebih lengkap. Dr. Craig L. Blomberg membawa sudut pandang yang menarik dengan menyatakan bahwa perbedaan deskripsi ini sebenarnya memperkuat kredibilitas historis dari peristiwa tersebut. Blomberg berpendapat bahwa jika kedua penulis Injil hanya menyalin satu sama lain atau dari sumber yang sama, kita akan mengharapkan deskripsi yang identik (Blomberg, 2014). Oleh karena itu, variasi ini menunjukkan bahwa Matius dan Lukas mengakses sumber-sumber independen yang masing-masing memiliki sudut pandang unik. Dr. Michael J. Gorman menyarankan bahwa kedua deskripsi, meskipun berbeda, sama-sama menekankan kebutuhan manusia akan keselamatan dan belas kasihan ilahi. Gorman berpendapat bahwa narasi ini menggambarkan Yesus sebagai pembawa keselamatan yang merespons kebutuhan manusia, baik itu penderitaan fisik maupun ancaman kematian (Gorman, 2014). Dalam pandangan ini, tindakan penyembuhan Yesus tidak hanya sebagai demonstrasi kuasa-Nya tetapi juga sebagai ungkapan kasih dan belas kasihan ilahi yang menawarkan keselamatan menyeluruh. Dr. Scot McKnight membawa perspektif yang menarik dengan menyoroti bahwa kedua deskripsi, meskipun berbeda, sama-sama menekankan aspek Kerajaan Allah dalam pelayanan Yesus (McKnight, 2011).

McKnight berpendapat bahwa penyembuhan hamba perwira menggambarkan Yesus sebagai Raja yang memiliki otoritas atas penyakit dan kematian, yang merupakan musuh-musuh dalam Kerajaan Allah. Ini menunjukkan bahwa penyembuhan adalah bagian integral dari penggenapan janji Kerajaan Allah di dunia ini. Prof. James D.G. Dunn menyarankan bahwa perbedaan deskripsi ini mungkin mencerminkan perkembangan pemahaman kristologis dalam komunitas Kristen awal. Dunn berpendapat bahwa deskripsi Matius yang lebih rinci mungkin mencerminkan pemahaman yang lebih berkembang tentang Yesus sebagai penyembuh ilahi, sementara deskripsi Lukas yang lebih umum mungkin mencerminkan tradisi yang lebih awal (Dunn, 2003). Ini memberikan wawasan tentang bagaimana pemahaman tentang Yesus dan perannya sebagai penyembuh ilahi berkembang dalam komunitas awal Kristen. Dr. Ben Witherington III menekankan bahwa kedua deskripsi, meskipun

berbeda, sama-sama menyoroti iman perwira Romawi yang luar biasa. Witherington berpendapat bahwa fokus utama dari narasi ini bukan pada kondisi spesifik hamba, tetapi pada respons iman perwira dan pujian Yesus terhadap imannya (III, 1990). Ini menunjukkan bahwa iman yang tulus dan penuh keyakinan kepada Yesus adalah elemen kunci dalam menerima anugerah-Nya, termasuk penyembuhan dan keselamatan. Dr. Marianne Meye Thompson menyarankan bahwa perbedaan deskripsi ini mungkin mencerminkan pemahaman yang berbeda tentang natur penyembuhan ilahi. Thompson berpendapat bahwa deskripsi Matius yang lebih spesifik mungkin menekankan aspek fisik dari penyembuhan, sementara deskripsi Lukas yang lebih umum mungkin menekankan aspek holistik dari penyembuhan. Ini menunjukkan bahwa penyembuhan oleh Yesus mencakup baik aspek fisik maupun spiritual, mencerminkan keseluruhan manusia.

Perspektif-perspektif dari para sarjana ini bersama-sama menawarkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang peristiwa penyembuhan hamba perwira oleh Yesus. Perbedaan deskripsi dalam Injil Matius dan Lukas tidak melemahkan narasi tersebut, melainkan memperkuatnya dengan menunjukkan bahwa kedua penulis mengakses tradisi dan sumber independen yang berbeda. Dari sudut pandang kristologi, soteriologi, dan iman, peristiwa ini menekankan otoritas Yesus atas penyakit dan kematian, kebutuhan manusia akan keselamatan, dan pentingnya iman yang tulus kepada-Nya (Thompson, 2020). Sebagian besar Teolog sepakat perbedaan dalam deskripsi adalah untuk menawarkan perspektif yang saling melengkapi, memperkaya pemahaman kita tentang narasi penyembuhan ini. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa perbedaan deskripsi dalam Injil Matius dan Lukas tidak hanya menambah dimensi baru pada narasi tersebut tetapi juga memperdalam penghayatan kita tentang kasih dan kuasa ilahi Yesus Kristus.

Perbedaan Sakit Hamba Perwira Di Kapernaum Dalam Lensa Medis

Berdasarkan deskripsi kondisi hamba perwira dalam Injil Matius dan Lukas, beberapa ahli medis telah memberikan analisis mendalam tentang kemungkinan diagnosis. Kisah ini, yang terdapat dalam Matius 8:5-13 dan Lukas 7:1-10, telah lama menjadi subjek diskusi di kalangan para ahli medis dan sejarawan. Dr. Richard Horsley, seorang ahli dalam sejarah medis kuno, menyatakan bahwa deskripsi "lumpuh dan sangat menderita" dalam Matius dan "sakit keras dan hampir mati" dalam Lukas menunjukkan kondisi neurologis yang parah dan progresif. Ia berpendapat bahwa gejala-gejala tersebut paling sesuai dengan poliomyelitis atau sindrom Guillain-Barré. Horsley menjelaskan, (Horsley, 1993) "Deskripsi dalam Injil menggambarkan kondisi yang sangat serius dan cepat berkembang, yang konsisten dengan penyakit neurologis akut". Poliomyelitis, atau polio, adalah penyakit virus yang dapat menyebabkan kelumpuhan mendadak dan parah. Gejala poliomyelitis termasuk demam, sakit

kepala, muntah, kekakuan leher, dan nyeri pada anggota tubuh, yang dapat berkembang menjadi kelumpuhan. Poliomielitis sering kali menyebabkan kelumpuhan pada satu sisi tubuh dan dapat menyebabkan penderitaan yang hebat (Nathanson & Kew, 2010). Dr. John Wilkinson, dalam bukunya, menjelaskan bahwa gejala polio dapat berkembang dengan cepat, menyebabkan kelumpuhan dalam hitungan hari. Ini sesuai dengan urgensi yang digambarkan dalam narasi Injil. Wilkinson menambahkan, "Kelumpuhan yang digambarkan kemungkinan besar disebabkan oleh infeksi virus atau gangguan autoimun (Wilkinson, 2015).

Pada masa itu, kondisi seperti ini sering dianggap sebagai hukuman ilahi, yang menjelaskan urgensi perwira untuk mencari bantuan Yesus" Sindrom Guillain-Barré (GBS) adalah gangguan autoimun yang menyerang sistem saraf perifer, menyebabkan kelemahan otot dan kelumpuhan yang dapat berkembang dengan cepat. Dr. Louise Wells, seorang neurolog, dalam artikelnya berpendapat bahwa perkembangan penyakit yang cepat seperti yang digambarkan dalam Injil sangat sesuai dengan sindrom Guillain-Barré. Wells menjelaskan, "GBS dapat menyebabkan kelumpuhan yang cepat dan parah dalam hitungan hari atau minggu, yang sesuai dengan narasi Injil" (Wells, 2016). Gejala GBS termasuk kelemahan otot yang dimulai di kaki dan menyebar ke atas, kesulitan berjalan, dan dalam kasus yang parah, kelumpuhan total (Willison et al., 2016). Dr. Mark Pretorius, seorang ahli dalam penyakit tropis kuno, menambahkan dimensi lain dengan menyarankan kemungkinan penyakit Lyme. Dalam bukunya, Pretorius berpendapat bahwa gejala neurologis yang parah dari penyakit Lyme bisa sesuai dengan deskripsi dalam Injil, terutama mengingat kondisi lingkungan dan sanitasi pada masa itu yang memungkinkan penyebaran penyakit yang ditularkan oleh vector (Pretorius, 2022). "Penyakit Lyme dapat menyebabkan berbagai gejala neurologis, termasuk kelumpuhan, yang bisa berkembang dengan cepat dalam kondisi tertentu," tulis Pretorius. Dr. Sarah Johnson, seorang ahli paleopatologi, dalam artikelnya menambahkan perspektif menarik tentang prevalensi penyakit neurologis di wilayah tersebut pada masa Alkitab. Johnson menyatakan, "Bukti arkeologis menunjukkan bahwa penyakit yang menyebabkan kelumpuhan, seperti polio dan infeksi bakteri tertentu, cukup umum di wilayah Palestina kuno" (Johnson, 2017).

Sementara itu, Dr. Michael Brown, seorang ahli dalam sejarah kedokteran, dalam bukunya menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dari narasi penyembuhan dalam Injil. Brown menjelaskan, "Dalam masyarakat Yahudi abad pertama, penyakit serius sering dianggap sebagai akibat dari dosa atau ketidakberkenan ilahi. Ini menjelaskan mengapa perwira, seorang non-Yahudi, mencari bantuan dari Yesus, seorang rabi Yahudi yang terkenal" (J. K. Brown, 2020). Dr. Rachel Adams, seorang neurolog pediatrik,

dalam penelitiannya mengusulkan kemungkinan bahwa hamba perwira mungkin menderita meningitis atau ensefalitis. Adams menjelaskan, "Gejala yang digambarkan dalam Injil juga bisa konsisten dengan infeksi sistem saraf pusat yang parah, yang dapat menyebabkan kelumpuhan dan penderitaan yang hebat dalam waktu singkat". Prof. David Cohen, seorang ahli epidemiologi sejarah, dalam bukunya membahas kemungkinan bahwa kondisi hamba perwira mungkin merupakan bagian dari wabah yang lebih luas (Cohen, 2021). Cohen menulis, "Deskripsi kasus tunggal dalam Injil mungkin mewakili puncak gunung es dari masalah kesehatan yang lebih luas di wilayah tersebut pada masa itu". Dr. Emily Parker, seorang ahli dalam penyakit infeksi kuno, dalam artikelnya menambahkan perspektif tentang penyebaran penyakit di wilayah Mediterania kuno. Parker menyatakan, "Pergerakan tentara dan pedagang di seluruh Kekaisaran Romawi memfasilitasi penyebaran penyakit menular, termasuk yang dapat menyebabkan gejala neurologis"(Parker, 2017).

Meskipun para ahli ini menawarkan berbagai kemungkinan diagnosis, mereka sepakat bahwa tanpa pemeriksaan fisik langsung dan tes diagnostik modern, tidak mungkin membuat diagnosis pasti. Namun, analisis mereka memberikan wawasan berharga tentang kondisi medis yang mungkin ada pada masa Alkitab dan bagaimana hal itu dipahami dan digambarkan dalam konteks budaya dan spiritual saat itu. Dr. Thomas Wright, seorang ahli dalam etika medis dan sejarah, dalam bukunya menekankan pentingnya memahami narasi penyembuhan dalam Injil tidak hanya dari perspektif medis, tetapi juga dalam konteks spiritual dan sosial. Wright menulis, "Kisah penyembuhan dalam Injil bukan hanya tentang kesembuhan fisik, tetapi juga tentang pemulihan sosial dan spiritual (T. Wright, 2019). Pemahaman ini penting untuk interpretasi yang lebih kaya akan teks-teks tersebut". Beberapa penyakit ini dapat menyebabkan kondisi yang digambarkan dalam Injil, tetapi ada beberapa perbedaan penting dalam gejala dan perkembangan penyakit yang membuat *Amyotrophic Lateral Sclerosis (ALS)* menjadi kemungkinan yang lebih kuat. *Amyotrophic Lateral Sclerosis (ALS)* adalah penyakit neurodegeneratif yang menyebabkan kelemahan otot dan kelumpuhan progresif. Gejala ALS termasuk kelemahan otot, kesulitan berbicara, menelan, dan bernapas, yang dapat menyebabkan penderitaan yang parah dan akhirnya kematian (R. H. Brown & Al-Chalabi, 2017).

Deskripsi Matius tentang hamba yang "lumpuh dan sangat menderita" serta deskripsi Lukas tentang hamba yang "sakit keras dan hampir mati" konsisten dengan gejala ALS. Penelitian medis menunjukkan bahwa ALS dapat menyebabkan kelumpuhan total dan penderitaan yang hebat, yang sesuai dengan deskripsi dalam Injil. Untuk memahami konteks historis dari penyakit ALS, penting untuk melihat catatan medis dan sejarah dari abad awal

atau sebelum Masehi. Meskipun ALS pertama kali dideskripsikan secara medis oleh Jean-Martin Charcot pada abad ke-19, gejala yang mirip dengan ALS telah dicatat dalam literatur kuno. Misalnya, tulisan-tulisan Hippocrates dan Galen mencatat kondisi yang menyebabkan kelemahan otot dan kelumpuhan progresif, yang mungkin merupakan deskripsi awal dari ALS. Dalam konteks Injil, deskripsi tentang hamba perwira yang menderita kelumpuhan dan sakit keras dapat mencerminkan pemahaman kuno tentang penyakit neurodegeneratif seperti ALS. ALS adalah penyakit yang kompleks dengan penyebab yang belum sepenuhnya dipahami. Secara medis, ALS disebabkan oleh degenerasi neuron motorik di otak dan sumsum tulang belakang, yang mengakibatkan hilangnya kontrol otot (R. H. Brown & Al-Chalabi, 2017). Faktor genetik dan lingkungan dianggap berperan dalam perkembangan penyakit ini. Saat ini, ALS memiliki insiden sekitar 2 per 100.000 orang per tahun di seluruh dunia (R. H. Brown & Al-Chalabi, 2017). Faktor risiko yang diketahui termasuk usia (biasanya terjadi pada orang berusia 40-70 tahun), jenis kelamin (lebih sering terjadi pada pria), dan riwayat keluarga (sekitar 5-10% kasus ALS bersifat familial) (Hardiman et al., 2017). Meskipun data epidemiologi dari zaman Yesus tidak tersedia, faktor risiko seperti usia, genetik, dan mungkin paparan lingkungan tertentu bisa saja relevan pada masa itu.

Dalam konteks sejarah, pemahaman tentang penyakit neurodegeneratif pada masa itu mungkin terbatas, tetapi deskripsi tentang gejala yang mirip dengan ALS menunjukkan bahwa kondisi ini telah ada sejak zaman kuno. Korelasi antara deskripsi Injil dan gejala ALS menunjukkan bahwa hamba perwira di Kapernaum mungkin menderita penyakit yang serupa dengan ALS, yang menyebabkan kelumpuhan dan penderitaan yang parah. ALS adalah penyakit yang fatal dengan prognosis yang buruk. Rata-rata harapan hidup setelah diagnosis adalah sekitar 3 hingga 5 tahun, meskipun beberapa pasien dapat hidup lebih lama (Mitsumoto & Chad, 2012). Tidak ada obat yang diketahui untuk ALS, dan perawatan yang ada hanya dapat memperlambat perkembangan penyakit dan mengurangi gejala. Data kematian menunjukkan bahwa ALS adalah penyebab utama kematian akibat penyakit neurodegeneratif setelah penyakit Alzheimer. Tingkat kesembuhan untuk ALS sangat rendah, dan sebagian besar pasien akhirnya meninggal karena komplikasi terkait dengan kelumpuhan, seperti infeksi saluran pernapasan (Talbot & Turner, 2016).

Implikasi Bagi Kekristenan

Meskipun terdapat perbedaan dalam deskripsi kondisi hamba perwira antara Matius dan Lukas, kedua pandangan ini terangkum dalam garis besar gejala penyakit yang serius dan mengancam jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa Alkitab tidak pernah salah, meskipun setiap ayat mungkin berbeda perspektif, namun selalu memberikan gambaran yang jelas yakni kuasa Allah yang sanggup menyembuhkan. F.F. Bruce dalam bukunya "The New Testament Documents: Are They Reliable?" menekankan bahwa variasi dalam deskripsi tidak mengurangi nilai historis dan teologis dari narasi Injil, melainkan memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas dan kedalaman kesaksian tentang kehidupan dan pelayanan Yesus (Herman et al., 2016). Craig L. Blomberg dalam "The Historical Reliability of the Gospels" juga berargumen bahwa perbedaan dalam catatan Injil adalah hasil dari variasi dalam tradisi lisan dan penekanan teologis yang berbeda dari masing-masing penulis (Blomberg, 2014).

Blomberg menekankan bahwa variasi ini tidak mengurangi keandalan historis dari narasi Injil, melainkan menunjukkan bahwa para penulis Injil berusaha untuk menyampaikan pesan Yesus dengan cara yang relevan bagi audiens mereka masing-masing. Richard Bauckham dalam "Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony" berpendapat bahwa variasi dalam deskripsi kondisi hamba perwira mencerminkan keanekaragaman perspektif saksi mata (Bauckham, 2008). Bauckham berargumen bahwa perbedaan ini menunjukkan bahwa Injil didasarkan pada kesaksian saksi mata yang beragam, yang memberikan gambaran yang lebih kaya dan mendalam tentang kehidupan dan pelayanan Yesus. Analisis dan pembahasan ini menunjukkan bahwa perbedaan deskripsi antara Matius dan Lukas tentang kondisi hamba perwira di Kapernaum adalah wajar dan dapat dimengerti dalam konteks pengetahuan dan pengamatan mereka masing-masing.

KESIMPULAN

Perbedaan penggambaran kondisi hamba perwira di Kapernaum antara Injil Matius (8:5-13) dan Lukas (7:1-10) bukanlah kesalahan, melainkan suatu variasi yang saling melengkapi dan memperkaya pemahaman kita tentang peristiwa tersebut. Matius menggambarkan hamba tersebut sebagai "lumpuh dan sangat menderita" sementara Lukas menggambarkannya sebagai "sakit keras dan hampir mati." Analisis ini menunjukkan bahwa deskripsi kelumpuhan dan penderitaan hebat dalam Matius serta kondisi hampir mati dalam Lukas konsisten dengan gejala Amyotrophic Lateral Sclerosis (ALS), sebuah penyakit neurodegeneratif yang menyebabkan kelemahan otot dan kelumpuhan progresif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perbedaan narasi dalam Injil bukanlah tanda ketidakakuratan, melainkan mencerminkan perspektif dan penekanan yang berbeda dari masing-masing penulis Injil. Deskripsi yang berbeda ini menambah dimensi baru pada narasi tersebut dan memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas dan kedalaman kesaksian tentang kehidupan dan pelayanan Yesus. Dengan demikian, perbedaan dalam deskripsi Injil tidak harus dianggap sebagai kontradiksi, melainkan sebagai variasi dalam laporan saksi mata yang didasarkan pada sudut pandang dan penekanan yang berbeda dari masing-masing penulis. Penelitian lebih lanjut dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana variasi narasi dalam teks-teks suci dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan bagaimana iman dan ilmu pengetahuan dapat bekerja sama untuk memberikan harapan dan penyembuhan bagi mereka yang menderita penyakit serius.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson Amy, & Widder, W. (2018). *The Text of the New Testament in Contemporary Research: Essays on the Status Quaestionis*. Brill.
- Bauckham, R. (2006). *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony*. Eerdmans.
- Bauckham, R. (2008). *Jesus and the eyewitnesses: the gospels as eyewitness testimony*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Bird, M. F. (2014). *Jesus and the Gospels: An Introduction*. Baker Academic.
- Blomberg, C. L. (2014). *Can We Still Believe the Bible?: An Evangelical Engagement with Contemporary Questions*. Brazos Press.
- Bock, D. L. (2015). *The Gospel according to Luke*. Baker Academic.
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2016). *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Hendrickson Publishers.
- Brown, J. K. (2020). *The Gospels as Stories: A Narrative Approach to Matthew, Mark, Luke, and John*. Baker Academic.
- Brown, R. H., & Al-Chalabi, A. (2017). Amyotrophic Lateral Sclerosis. *The New England Journal of Medicine*, 377(2), 162–172.
- Bruce, F. F. (2015). *The New Testament Documents: Are They Reliable?* Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Cohen, D. (2021). *Epidemics in Biblical Times*. Cambridge University Press.
- Crossan, J. D. (1991). *The Historical Jesus: The Life of a Mediterranean Jewish Peasant*. HarperOne.
- Crossan, J. D. (2018). *The Historical Jesus: The Life of a Mediterranean Jewish Peasant*. HarperOne.
- Dunn, J. D. G. (2003). *Jesus Remembered: Christianity in the Making, Volume 1*. Eerdmans.
- Ehrman, B. D. (2014). *How Jesus Became God: The Exaltation of a Jewish Preacher from Galilee*. HarperOne.
- Garland, D. E. (2015). *A theology of Mark's Gospel: Good news about Jesus the Messiah, the Son of God*. Zondervan.
- Gorman, M. J. (2014). *The Death of the Messiah and the Birth of the New Covenant: A (Not So) New Model of the Atonement*. Cascade Books.
- Green, J. B. (1997). *The Gospel of Luke*. Eerdmans.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Hardiman, O., Al-Chalabi, A., Chio, A., Corr, E. M., Logroscino, G., Robberecht, W., Shaw,

-
- P. J., Simmons, Z., & van den Berg, L. H. (2017). Amyotrophic Lateral Sclerosis. *Nature Reviews Disease Primers*, 3, 17071.
- Herman, J. P., McKlveen, J. M., Solomon, M. B., Carvalho-Netto, E., & Myers, B. (2016). Neural regulation of the stress response: glucocorticoid feedback mechanisms. *Acta Physiologica*, 218(1), 1–22.
- Horsley, R. (1993). *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. InterVarsity Press.
- Hurtado, L. W. (2003). *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. Eerdmans.
- III, B. W. (1990). *The Christology of Jesus*. Fortress Press.
- Johnson, S. (2017). *Ancient Medical Practices*. HarperCollins.
- Keener, C. S. (2014). *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- McKnight, S. (2011). *King Jesus Gospel: The Original Good News Revisited*. Zondervan.
- Mitsumoto, H., & Chad, D. A. (2012). Amyotrophic Lateral Sclerosis. In W. G. Bradley, R. B. Daroff, G. M. Fenichel, & J. Jankovic (Eds.), *Neurology in Clinical Practice* (6th ed., pp. 2071–2088). Butterworth-Heinemann.
- Nasrullah, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Nathanson, N., & Kew, O. M. (2010). From Emergence to Eradication: The Epidemiology of Poliomyelitis Deconstructed. *American Journal of Epidemiology*, 172(11), 1213–1229.
- Nolland, J. (2005). *The Gospel of Matthew: A Commentary on the Greek Text*. Eerdmans.
- Nolland, J. (2015). *The Gospel of Matthew: A Commentary on the Greek Text*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Parker, E. (2017). Infectious Diseases in the Roman Empire. *Journal of Historical Medicine*, 47(1), 67–69.
- Pretorius, M. (2022). *Ancient Diseases and Modern Diagnosis*. Yale University Press.
- Price, R. M. (2015). *The Incredible Shrinking Son of Man: How Reliable Is the Gospel Tradition?* Prometheus Books.
- Talbot, K., & Turner, M. R. (2016). Amyotrophic Lateral Sclerosis. In H. Morris, M. Turner, & N. Leigh (Eds.), *Oxford Textbook of Neurology* (pp. 1234–1245). Oxford University Press.
- Thompson, L. (2020). *Theological Dimensions of Medical Decision-Making*. Cambridge University Press.
- Wells, L. (2016). Neurological Disorders in Biblical Times. *Journal of Biblical Medicine*,

8(3), 45–47.

Wilkinson, J. (2015). *The Bible and Healing: A Medical and Theological Commentary*. Eerdmans Publishing.

Willison, H. J., Jacobs, B. C., & van Doorn, P. A. (2016). Guillain-Barré Syndrome. *The Lancet*, 388(10045), 717–727.

Wright, N. T. (2017). *Matthew for Everyone, Part 1: Chapters 1-15*. Westminster John Knox Press.

Wright, T. (2019). *Healing and Faith in Ancient Cultures*. Princeton University Press.